

**STRATEGI MODELING THE WAY UNTUK MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN SISWA DALAM MENGILUSTRASIKAN GERAK TARI
(Studi Experimen Pada Pembelajaran Seni Tari Siswa Kelas VIII di SMPN
19 Kota Bandung)**

SILMA RATNAKEMALA

Desfina
unides@upi.edu

Beben Barnas
barnasbeben@upi.edu

ABSTRAK

Skripsi dengan judul Strategi *Modeling The Way* untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa Dalam Mengilustrasikan Gerak Tari. Permasalahan yang dibahas meliputi pembelajaran seni tari yang bersifat konvensional karena siswa belajar dengan pembelajaran yang sangat minim, tidak adanya suatu inovasi pembelajaran karena hanya terpaku oleh teori dari buku, dengan diterapkannya strategi *Modeling the Way* ini siswa dapat merealisasikan secara bebas potensi yang mereka miliki sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing yaitu melalui dunia yang mereka senangi dan mereka mengasah daya pikirnya untuk mencari ide lalu ide yang mereka punya diimplementasikan melalui ilustrasi gerak yang membawa mereka kepada keterampilan gerak, sehingga diberikannya suatu strategi *Modeling The Way* ini yaitu dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi, keterampilan, kreativitas serta kemauan dan untuk mengetahui hasil kemampuan siswa dari penerapan strategi tersebut di SMP Negeri 19 Sadang Serang Bandung. Metode yang digunakan adalah metode pre-eksperimental melalui pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*, siswa mengalami peningkatan nilai yang cukup besar. Maka dapat dikatakan bahwa siswa yang menjadi sampel dengan jumlah 24 orang telah mengalami peningkatan dalam keterampilan mengembangkan ilustrasi ke dalam gerak tari dengan menggunakan strategi *Modeling The Way*. Dapat terlihat melalui Independent Samples Test yaitu dengan hasil kedua kelas memiliki varians yang sama, karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 (nilai signifikansi 0,789). Dengan kolom uji t baris kesatu, diketahui bahwa nilai signifikansinya kurang dari 0,05 (nilai signifikansinya = 0,00) hingga hipotesis H_0 ditolak. Jadi, kelas eksperimen memiliki kemampuan akhir lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Artinya bahwa ada perbedaan yang besar pada perkembangan ilustrasi gerak tari siswa dalam pembelajaran seni tari dengan menggunakan strategi *Modeling The Way*. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan dapat diterima, yaitu meningkatnya perkembangan ilustrasi gerak tari pada pembelajaran seni tari siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Bandung setelah menggunakan strategi *Modeling The Way*.

Kata Kunci : Strategi *Modeling The Way* untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa Dalam Mengilustrasikan Gerak Tari

ABSTRACT

Modeling Strategies thesis with the title The Way to Develop Students Ability In Motion Illustrates Dance . Issues covered include learning the art of dance that is conventional for student learning with a very minimal learning , the absence of a learning innovation because only fixed by the theory of the book , with the implementation of this strategy of Modeling the Way students can freely realize their potential in accordance with their ability is through the world that they love and they honed the power he thought to look for ideas and ideas that they have implemented through the illustration of motion that brought them to the skills of movement , so it provides a strategy Modeling the Wayini that in order to increase motivation , skills , creativity and the willingness and ability of the student to know the results of the application of these strategies in SMP 19 Bandung Sadang Attack . The method used is a pre - experimental methods through quantitative approaches . The results showed that it can be seen from the results of the pretest and posttest , students experienced a sizable increase in value . It can be said that the students sampled the number of 24 people have been experiencing an increase in illustrations to develop skills in dance movement using Modeling strategy The Way . Can be seen through the Independent Samples Test with the result that both classes have the same variance , because the significance value of less than 0.05 (significance value 0.789) . With unity row column t test , it is known that the significance value of less than 0.05 (significance value = 0.00) to the hypothesis H_0 is rejected . Thus , the experimental class has the ability to end higher as compared with the control class . This means that there are large differences in the development of dance illustration art of dance students in learning by using strategies Modeling the Way . Under these conditions, the hypothesis can be accepted , ie the increasing development of illustrations on learning dance dance eighth grade students of SMP Negeri 19 Bandung after using Modeling strategy The Way .

Keywords : Modeling Strategies The Way to Develop Students Ability In Motion Dance Illustrates

LatarBelakang

Pembelajaran sebaiknya dilakukan secara terarah dan secara fakta dalam kegiatan pembelajaran pasti terdapat subjek dan objek yang akan menjadi target pencapaian suatu pembelajaran yang memang sudah berlaku, seperti yang dikatakan oleh Marno et al. (2010:149) sebagai berikut :

Terdapat dua kegiatan yang sinergis, yakni guru mengajar dan siswa belajar. Guru mengajarkan bagaimana siswa harus belajar. Sementara siswa

belajar bagaimana seharusnya belajar melalui pengalaman belajar hingga terjadi perubahan dalam dirinya dari segi kognitif, psikomotor, dan atau afektif. Persoalannya, bagaimana mengaktifkan siswa agar secara sukarela tumbuh kesadaran mau dan senang belajar. Karena itu, guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif, baik fisik maupun mental.

Dalam melakukan suatu pembelajaran yang baik dan mencapai target biasanya guru harus memahami bagaimana cara yang tepat dalam meraih siswa menuju arah pembelajaran yang memacu siswa agar berani berbuat. Maksud dalam berbuat disini yaitu siswa pasti akan mengalami suatu proses belajar dengan cara tersendiri tetapi tetap dituntun dengan cara guru yang telah dipersiapkan sebelumnya, seperti yang dikatakan oleh Marno et al. (2010:149) sebagai berikut :

Siswa akan belajar secara aktif jika rancangan pembelajaran yang disusun guru mengharuskan siswa, baik secara sukarela, maupun terpaksa, menuntut siswa melakukan kegiatan belajar. Rancangan pembelajaran yang mencerminkan kegiatan belajar secara aktif perlu didukung oleh kemampuan guru memfasilitasi kegiatan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, ada korelasi signifikan antara kegiatan mengajar guru dan kegiatan belajar siswa. Mengaktifkan kegiatan belajar siswa berarti menuntut kreativitas dan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Dalam setiap kesempatan proses pembelajaran guru harus pintar-pintar mengolah siswa agar siswa mampu menaklukkan berbagai kesulitan dalam belajarnya. Adapun cara yang dapat dilakukan oleh guru agar dapat menempatkan siswa belajar lebih mandiri, terampil dan memiliki kreativitas. Agar siswa dapat belajar mandiri dan mampu menaklukkan kesulitan dalam belajarnya, guru dapat mengambil cara dengan mengoptimalkan seluruh kemampuan siswa dalam proses perkembangannya, seperti yang dikatakan oleh Marno et al. (2010:150) sebagai berikut :

Cara kerja otak manusia mirip komputer yang perlu dihidupkan dan dilatih secara terus menerus. Dalam komputer, terdapat memori yang bertugas menerima, mengelola, dan menyimpan informasi. Mengaktifkan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu cara menghidupkan dan melatih memori siswa agar bekerja dan berkembang secara optimal. Berikan kesempatan pada siswa untuk mengoptimalkan memorinya yaitu dengan

melakukan kebebasan kreativitasnya sendiri dan tidak boleh dibatasi karena hal tersebut merupakan proses menuju pencapaian kompetensi.

Belajar sangatlah penting dalam menjalani kehidupan untuk dapat beradaptasi dengan baik, maka dari itu dalam pembelajaran diharuskan siswa dengan senang menerima dan memahami suatu materi yang harus dikuasai. Suatu pembelajaran harus mengacu pada target dan target harus dapat mencapai keberhasilan. Tentunya suatu keberhasilan tidak mungkin secara instan terjadi, semua pencapaian pasti memiliki perlakuan awal yang baik, seperti yang dikatakan oleh Marno et al. (2010:150) sebagai berikut :

Cara lain mengaktifkan belajar siswa adalah dengan memberikan berbagai pengalaman belajar bermakna yang bermanfaat bagi kehidupan siswa dengan memberikan rangsangan tugas, tantangan, memecahkan masalah, atau mengembangkan pembiasaan agar dalam dirinya tumbuh kesadaran bahwa belajar menjadi kebutuhan hidupnya dan oleh karena itu perlu dilakukan sepanjang hayat.

Dalam suatu proses pembelajaran guru tidak boleh memaksa anak untuk mengarahkan belajar yang terpaksa karena anak akan bosan dan tidak akan melanjutkan kegiatan belajarnya selain itu guru harus memberikan anak keluasaan dalam cara belajar yang mereka senangi. Guru tidak boleh sembarang memberikan materi yang akan diberikan pada siswa karena guru harus melihat sisi perkembangan anak dan proses cara belajarnya serta latar belakang sosialnya. Harus penuh hati-hati dalam penyampaian materi. Dalam penyampaian harus secara pelan-pelan, secara bertahap sesuai kebutuhan siswa dan yang terpenting siswa dapat mencapai target atau mampu melewatinya, seperti yang dikatakan oleh Marno et al. (2010:150) sebagai berikut :

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Karena itu, setiap siswa perlu memperoleh layanan bimbingan belajar yang berbeda pula sehingga seluruh siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Begitu pula tidak semua siswa berasal dari latar belakang sosial yang memiliki kesadaran dan budaya belajar sehingga tugas guru adalah menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan pembiasaan agar setiap siswa merasa butuh, mau, dan senang belajar.

Beberapa titik berat yang dilalui siswa itu sangat wajar karena melatih agar siswa mendapatkan yang lebih baik tentunya. Tetapi disamping itu meskipun

siswa harus mampu bersikap mandiri dalam menghadapi titik berat, guru pun harus siap mendampingi siswa sebagai pendorong keberhasilan siswa tersebut. Guru harus mempunyai perencanaan tujuan pengajaran dan metoda mengajar agar siswa sukses dalam pembelajarannya. Seperti yang dikatakan oleh Rooijackers dalam buku mengajar dengan sukses (1991:3) sebagai berikut :

Setiap usaha mengajar sebenarnya ingin menumbuhkan atau menyempurnakan pola laku tertentu dalam diri siswa. Yang dimaksudkan pola laku ialah kerangka dasar dari sejumlah kegiatan yang lazim dilaksanakan manusia untuk bertahan hidup dan untuk memperbaiki mutu hidupnya dalam situasi kongkret. Kegiatan itu bisa merupakan kegiatan rohani seperti mengamati, menganalisa, dan menilai keadaan dengan daya nalar. Bisa juga berupa kegiatan jasmani, yang dilakukan dengan tenaga dan keterampilan fisik. Umumnya manusia bertindak secara manusiawi apabila kedua jenis kegiatan tersebut dibuat secara terjal. Kegiatan jasmani didukung oleh kegiatan rohani atau sebaliknya.

Disamping itu dalam suatu pembelajaran yang semakin berkembang diperlukan pemikiran dan tindakan kreatifitas guru untuk memancing keterampilan siswanya. Seperti yang dikemukakan oleh Budiningsih (2005:34) bahwa “Tindakan guru harus bisa menampilkan kemampuan siswa yang belum maksimal karena siswa dalam belajar tidak selalu menampilkan pemahamannya dari tingkah laku”.

Tujuan mengajar yang berhasil itu tidak asal direncanakan tetapi butuh patokan agar tujuan dapat terealisasi, sehingga dapat berguna dan hasilnya memuaskan. Tentulah patokan disini yaitu tujuan tersebut haruslah bermanfaat guna peserta didik. Sikap pembelajaran seperti itu terdapat dalam sebuah seni pembelajaran tari yang isinya Pembelajaran seni tari di sekolah mampu menimbulkan rasa percaya diri anak yang berupa tumbuhnya perasaan bangga, memiliki sifat menumbuhkan rasa bertanggung jawab dan rasa mandiri, mudah berinteraksi dengan orang lain, memiliki prestasi lebih baik, berkembang imajinasi serta keterampilannya dan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Melalui pembelajaran tari juga, guru dapat mengembangkan kemampuan dan bakatnya dalam hal bergerak dan berfikir. Siswa harus memperoleh kesempatan untuk memanfaatkan bakat dan kemampuannya dalam bidang tertentu

terutama dalam seni gerak. Sambil memanfaatkan, siswa mengembangkan bakat dan kemampuannya itu. Memanfaatkan bakat dan kemampuan justru terjadi apabila siswa dirangsang untuk melakukan bermacam-macam kegiatan, yang melibatkan bakat dan kemampuan tersebut. Salah satu contoh yang melibatkan pemikiran dan tindakan yang terampil tersebut ada pada ungkapan *Learn by doing*. Seperti yang dikemukakan oleh Rooijackers dalam buku mengajar dengan sukses (1991:3) sebagai berikut :

Learn by doing yaitu belajar sambil berbuat, itulah yang dicanangkan oleh pedagogic mutakhir. Tiap pengajaran wajib membantu proses belajar, dengan merangsang siswa untuk sendiri giat melakukan sesuatu. Dalam kegiatan yang direncanakan dan dibuat sendiri, peserta didik melatih kemampuannya itu.

Dan itu terletak pada Inovasi pembelajaran seni tari tetapi dengan menggunakan strategi *Modeling The Way*. Inovasi pembelajaran seni tari merupakan suatu usaha pembelajaran dengan pembekalan pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai teori dan konsep tari, serta keterampilan dalam menciptakan dan menyajikan tarian. Tari juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan daya imajinasi dan ilustrasi anak.

Pembelajaran dalam seni tari terdapat unsur-unsur pembelajaran yang lebih menekankan pada sensor motorik peserta didik. Tetapi dalam suatu pembelajaran seni itu dibutuhkan suatu keterampilan serta sesuatu yang dapat mendukung dalam rangsang gerak. Seni tari merupakan suatu pembelajaran yang mungkin akan sulit disukai orang banyak. Maka dapat cerminan dari hal tersebut bahwa pembelajaran seni tari dapat diubah pola konsep yang akan diajarkan nanti.

Pembelajaran dibutuhkan suatu pencerahan yang berbeda dari konsep konvensional sebelumnya. Pembelajaran seni tari merupakan suatu interaksi belajar mengajar antara siswa dan guru melalui olah gerak yang dimana dalam proses belajarnya itu dibutuhkan konsentrasi tersambung antara rasa, tubuh, alunan suara dan daya nalar. Mungkin jika diperhatikan pembelajaran ini agak sulit, tetapi pembelajaran seni tari ini tidak mematok pada peserta didik agar bisa mengolah gerak atau bahasa lainnya menari. Dengan memahami intinya, bahwa seni tari itu secara bebas dapat mengekspresikan gerak tubuh dengan eksplorasi dari sebuah ide yang diramu kedalam imajinatif dan dikembangkan melalui suatu

ilustrasi gerak. Lalu dari sebuah gerakan dirancang menjadi sebuah tarian. Tentu banyak referensi mengenai pembelajaran seni tari ini tidak hanya belajar melalui itu saja, segudang cara dapat dimasukan ke dalam pembelajaran seni tari ini. Salah satunya guru dapat bermain strategi yang akan diterapkan kepada murid dalam melakukan aktifitas pembelajaran seni tari.

Strategi pembelajaran disini diharapkan dapat membantu guru untuk menangani siswa dalam belajarnya dan siswa akan terbantu agar lebih paham apa yang disampaikan oleh guru. Tentunya menerapkan sebuah strategi tidaklah sembarangan, mengambil tindakan dengan memakai strategi tertentu harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti yang dikatakan oleh Marno et al. (2010:3) sebagai berikut :

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Strategi ternyata memiliki arti yang berbeda-beda dari setiap pandangan masing-masing orang terutama oleh para ahli pembelajaran. Tetapi pada dasarnya strategi itu hampir mirip antara strategi-strategi yang ada, hanya berbeda dari segi lingkungan, prosedur, tahapan dan pencapaiannya. Dengan memperhatikan isi dari strategi pembelajaran tersebut disimpulkan bahwa strategi dapat memudahkan murid dalam belajar yang pada akhirnya tujuan pun akan tercapai, seperti yang dikatakan oleh Marno et al. (2010:2) sebagai berikut :

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

Jika dilihat dari kritik yang ada di lapangan yaitu pembelajaran yang berjalan secara monoton, dengan perkembangan zaman pembelajaran makin sulit dimengerti bisa dibuktikan pada kenyataanya terdapat di pendidikan formal yang berjalan dengan suatu kurikulum yang telah berkembang tetapi masih saja guru

menerapkan pembelajaran dengan cara lama karena lingkungan yang kurang strategis mempengaruhi kepada aspek adaptasi anak menjadi kurang pengetahuan, kurangnya sosialisasi dan tidak berkembangnya siswa dalam proses pembelajarannya, karena lingkungan sekolah yang kurang berkembang serta guru yang mengajar secara konvensional. Maka dari itu terdapat suatu strategi pembelajaran yang disebut strategi *Modeling The Way* yang dikemukakan oleh Hisyam Zaini et al. (2008:76) yaitu “suatu strategi memancing keterampilan serta ide yang menggunakan ilustrasi dengan menciptakan skenario untuk mempraktikkan keterampilan spesifik yang dipelajari dikelas melalui demonstrasi”. Melalui strategi *Modeling The Way* berbagai keterampilan menjadi proses yang disadari. Siswa dapat bertindak secara adaptif melalui ide dan perlakuan terampil yang mereka miliki. Seperti yang dikemukakan oleh Rooijackers, (1991:2) yaitu “siswa harus diberi kesempatan untuk menggunakan semua kemampuan rohani dan jasmaninya perlahan-lahan, tahap demi tahap, sampai mampu bertindak sendiri”.

Strategi *Modeling The Way* ini diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa yaitu kesulitan dalam pembelajaran keterampilan gerak dan ide yang belum terasah secara maksimal, dimana konsep tersebut lebih menekankan pada ilustrasi dan demonstrasi.

Secara alamiah anak-anak sampai orang dewasa dapat menggerakkan badannya dan menuangkan ide nya tanpa ada suatu aturan-aturan tertentu. Proses eksperimen dan eksplorasi menjadi bagian penting dalam pembelajaran seni tari. Banyak anak yang senang berimajinasi, berkhayal atau berandai-andai. Dengan imajinasi dan perkembangan ilustrasi itu sendiri dapat meningkatkan keterampilan siswa khususnya dalam menari dan mengeksplorasi gerakan-gerakan serta suatu ide ilustrasi penggambaran sebuah skenario, sehingga pembelajaran tari itu bisa dipelajari dengan mudah bagi anak.

Keterampilan merupakan kemampuan seseorang untuk *men-design* sesuatu yang baru dengan cara sendiri, berupa karya nyata yang dapat bermanfaat dan relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Adapun bahan ajar penting dalam mengambil suatu pembelajaran untuk peserta didik dalam daya nalar

ataupun dalam pemahaman. Bahan yang tepat untuk menyalurkan cara pembelajaran yang baik bagi peserta didik dan sukses dalam mengajar yaitu dari sebuah pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh Rooijackers, (1991:2) sebagai berikut :

Bahan ajar bisa memakai media buku sebagai penunjang dalam proses pendidikan tetapi lebih diutamakan pada kenyataan yang ada walaupun buku-buku bisa dijadikan bahan ajar untuk membantu peserta didik tetapi tetap buku paling utama adalah pengalaman hidup peserta didik sehari-hari dan suasana hidup masyarakat yang kongkret. Selain itu segala sesuatu dalam proses pembelajaran pasti terdapat sebuah pengalaman yang nantinya akan menjadi pengetahuan bagaimana cara belajar.

Bahan ajar secara nyata memiliki tinjauan yang sangat luas dan tergantung juga pada pandangan setiap pengajar dan pengajar harus mengetahui bagaimana cara belajar siswa agar siswa mencapai pemahaman yang dimaksudkan oleh pengajar. Kemampuan untuk belajar dari pengalaman merupakan cara cerdas manusia dalam mengambil suatu tindakan. Siswa berhak bahkan harus mendapatkan suatu pengalaman yang baik dalam proses belajarnya terutama dalam pembelajaran seni tari yang lebih menekankan kepada sebuah perbuatan atau hasil karya dengan kata lain siswa belajar dengan berbuat, pada dasarnya pembelajaran seni tari tidak bisa dipahami hanya dengan teori tetapi praktek lebih cenderung dibutuhkan. Sedangkan kenyataan pada lapangan yang menjadi permasalahannya yaitu pembelajaran yang terdapat di Sekolah Menengah Pertama 19 Sadang Serang Bandung lebih banyak hanya mengacu pada buku, dan pembelajaran dilakukan terpaku yang berakibat tindakan menjadi sangat minimal, lebih terfokuskan kepada teori. Hal ini dapat menjadi sebuah cerminan bahwa pembelajaran yang ada pada saat ini masih konvensional jauh dari standar nasional, terutama pembelajaran seni tari yang sangat membutuhkan suatu perlakuan yang lebih. Setiap siswa pasti memiliki keterampilan bakat yang belum tersalurkan, maka sejak dini siswa harus dibiasakan dalam berbuat atau membuat suatu karya dengan keterampilan yang dimiliki. Maka dari itu dari permasalahan tersebut, dibutuhkan suatu strategi yang dapat membantu siswa serta guru dalam pembelajaran seni tari menuju pembelajaran yang lebih baik dan berguna.

Maka menurut pemikiran latar belakang di atas, saya tertarik untuk menggunakan strategi *Modeling The Way* dalam suatu pembelajaran seni tari di SMPN 19 Sadang Serang Bandung oleh karena itu saya mengambil judul dalam penelitian ini yaitu “STRATEGI *MODELING THE WAY* UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENGILUSTRASIKAN GERAK TARI”. Melalui pembelajaran *Modeling The Way* yaitu suatu pembelajaran yang menggunakan keterampilan dalam menggunakan ilustrasi serta skenario untuk dapat memunculkan ide-ide cemerlang dan keterampilan siswa sehingga memudahkan siswa untuk bereksplorasi yaitu dalam menciptakan sebuah skenario yang diimplementasikan pada suatu gerak yang pada akhirnya menjadi sebuah tarian dimana siswa perlahan diajarkan untuk memahami pada sebuah kesenian yaitu seni tari.

Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian serta latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang terdapat dalam *Modeling The Way* mengenai strategi yang akan diterapkan. Strategi *Modeling The Way* untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengilustrasikan gerak tari. Untuk memudahkan penelitian ini. Maka peneliti mengidentifikasi masalah melalui bentuk pertanyaan, diantaranya :

1. Bagaimana Proses Pembelajaran Seni Tari dengan menggunakan Strategi *Modelling The Way* ?
2. Bagaimana hasil Pembelajaran Seni Tari Siswa Sesudah Menggunakan Strategi *Modelling The Way* ?

Kajian Teoretis

A. Karakteristik Anak Sekolah Menengah Pertama

Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju remaja, dimana sekolah Menengah Pertama menjadi titik awal perkembangan peserta didik kearah yang lebih mandiri, dan pendidikan di

Sekolah Menengah Pertama merupakan titik tengah peserta didik dalam mengikuti pendidikan formal. Dalam suatu pembelajaran, guru wajib mengajarkan setiap pelajaran sesuai kurikulum termasuk pelajaran seni budaya yang di dalamnya terdapat pelajaran seni tari. Untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran yang baik, diperlukan suatu pengamatan atau pemahaman mengenai kondisi peserta didik yang akan dididik. Hal ini diperlukan agar seorang guru dapat menyiapkan materi pembelajaran serta konsep penyampaian yang tepat kepada peserta didik, dan sebenarnya anak dilahirkan dengan membawa bakat-bakat tertentu. Bakat ini dapat diumpamakan sebagai bibit kesanggupan atau bibit kemungkinan yang terkandung dalam diri anak. Setiap individu memiliki bermacam-macam bakat sebagai pembawaannya, jika anak yang mempunyai bakat tertentu, niscaya minat dan perhatiannya akan sangat besar terhadap bidang tertentu. Dilihat dari tahapan perkembangannya, anak usia Sekolah Menengah Pertama berada pada tahap pubertas. Biasanya peserta didik sedang mengalami perkembangan secara fisik dan lebih menyukai suatu hal yang baru, lebih senang bermain dengan teman sepermainannya dan segala macam mengenai hal keingintahuan yang besar. Dan dilihat dari kemampuan dalam menggali kemampuan khususnya, peserta didik masih dalam tahap meniti kemampuannya dalam minat dan bakat. Peserta didik dalam tahap usia menengah lebih senang dipuji oleh teman-temannya dan terkadang lebih menyenangi kesendiriannya. Seperti yang dikatakan oleh Desmita (2009:36) sebagai berikut :

Tahapan perkembangan yang disetujui oleh beberapa ahli, anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas (10-14 tahun). Terdapat sejumlah karakteristik yang menonjol pada anak usia SMP ini, yaitu: 1) Terjadinya ketidakseimbangan proporsi tinggi dan berat badan. 2) Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder. 3) Keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari bimbingan orang tua. 4) senang membandingkan kaedah-kaedah. 5) Mulai mempertanyakan sifat keadilan Tuhan. 6) Kecenderungan minat dan pilihan karier sudah lebih jelas.

Setiap perkembangan peserta didik yang terjadi itu sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya suatu daerahnya. Hal ini jelas mempengaruhi langsung

terlihat jelas dari sikap. Perbedaan daerah pasti dapat berbeda pula budayanya contoh saja perbandingan orang kota dengan orang desa atau daerah terpencil dan daerah pusat kota, jelas akan terlihat perbedaannya maka lihatlah dari latar belakang budayanya. Seperti yang dikatakan oleh Desmita (2009:31) bahwa “latar belakang budaya desa, keadaan jiwanya masih murni, akan terlihat lebih tenang karena jiwanya masih berada dalam lingkungan kultur. Lain halnya dengan seseorang yang hidup dalam kebudayaan kota yang sudah dipengaruhi oleh kebudayaan asing”. Selain faktor latarbelakang budaya adapun faktor ekonomi yang juga dapat mempengaruhi keadaan psikolog anak ataupun perkembangannya. Seperti yang dikatakan oleh Desmita (2009:31) bahwa “latar belakang ekonomi juga mempengaruhi terhadap perkembangan anak karena mereka menderita kekurangan-kekurangan secara ekonomis, sehingga menghambat pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa anak”. Maka pada masa usia menengah ini diharapkan guru dapat membimbing dan mendidik peserta didik dengan arah yang lebih baik dan meluruskan perkembangan peserta didik supaya lebih terarahkan tentu dengan segala sesuatu yang dapat dipahami oleh peserta didik bahwa sesuatu yang baik dan benar itu mesti dimengerti dan diaplikasikan, selain itu guru harus dapat meningkatkan, menerapkan dan memberikan hal yang terbaik bagi para peserta didik khususnya pada masa usia menengah (SMP).

Sekolah Menengah Pertama ini membutuhkan strategi belajar yang sesuai dengan apa yang mereka dengar, rasakan dan lihat serta dibutuhkan pembelajaran yang menarik dalam prosesnya agar mereka mau mengikuti pendidikan formal dengan baik dan paham. Guru wajib mengajarkan setiap pelajaran sesuai kurikulum termasuk pelajaran seni budaya yang di dalamnya terdapat pelajaran seni tari tetapi tentu dengan cara guru tersebut mengajar dan dilihat pula pada situasi peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh Desmita (2009:27) sebagai berikut :

Faktor perkembangan dari dalam diri individu yaitu seperti bakat, bakat-bakat ini dapat diumpamakan sebagai bibit kesanggupan. Setiap individu memiliki bermacam-macam bakat sebagai pembawaannya, seperti bakat tari,

akal yang tajam dan sebagainya. Anak yang mempunyai bakat tari pada suatu bidang tertentu niscaya perhatiannya akan sangat besar terhadap hal tersebut.

Karena anak adalah pembelajar yang aktif, ia memiliki rasa keingintahuan yang sangat besar dan secara aktif ia akan berusaha mencari informasi lalu bereksperimen dengan sesuatu yang ia temukan. Menurut Piaget dalam Desmita (2009:98) sebagai berikut :

Anak tidak hanya mengobservasi dan mengingat apa-apa yang mmereka lihat dan dengar secara pasif. Sebaliknya, mereka secara natural memiliki rasa ingin tahu tentang dunia mereka dan secara aktif berusaha mencari informasi untuk membantu pemahaman dan kesadarannya tentang realitas dunia yang mereka hadapi itu. Ia secara terus-menerus mengadakan eksperimen dengan objek-objek yang mereka temui lalu memanipulasi sesuatu dengan mengobservasi efek-efek dari tindakan-tindakannya.

Dan perkembangan anak itu sangat penting untuk dipahami dan dipelajari agar anak dapat lebih terarah perkembangannya. Maka anak seharusnya dibimbing dan dididik sesuai dengan tahapan perkembangannya. Perkembangan yang dialami anak sangatlah luar biasa karena proses perkembangannya tersebut dari setiap pengalamannya dan eksperimen yang dilakukannya secara aktif.

B. Pembelajaran Seni Tari

Jika pembelajaran seni tari memiliki tujuan dan manfaat maka pembelajaran seni tari untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama harus diberikan secara bertahap yang sesuai dengan perkembangan anak dan diharapkan dapat merasakan bahwa tari itu adalah suatu keindahan. Dalam pelaksanaanya, pembelajaran seni tari memperkenalkan inovasi konsep metodologi pembelajaran, yang mana gerak tari bukan menjadi tujuan utama, namun pengembangan ilustrasi yang mengolah keterampilan pada diri siswa merupakan orientasi yang dilaksanakan dalam proses pembelajarannya untuk menumbuhkan potensi serta pengaktualisasian dirinya melalui gerak dan ritmis melalui peniruan terhadap kehidupan manusia atau dapat diambil dari pengalaman hidup mereka. Rangsangan visual melalui gambaran

kehidupan, rangsangan kinetis melalui gerak dan rangsangan idesional melalui cerita ataupun pengalaman peserta didik tersebut, menjadi strategi guru dalam memotivasi siswa untuk mengeksplorasi gerak serta mewujudkannya melalui gerak terampil yang menghasilkan kreativitas siswa.

Pembelajaran seni tari yang dituangkan melalui strategi *Modeling The Way* ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik usia sekolah menengah pertama, karena dalam masa pertumbuhan peserta didik sedang mengalami pembentukan masa remaja yang harus dibekali dengan suatu pembelajaran yang meningkatkan pertumbuhannya secara keseluruhan serta tanpa menekan peserta didik dalam keharusan pemahaman dengan cepat. Karena *Modeling The way* ini membuat kenyamanan dalam belajar. Peserta didik pada masa usia Sekolah Menengah Pertama ini sedang dalam masa ambang. Peserta didik masih menyukai segala sesuatu tentang permainan dan lebih menariknya *Modeling The Way* ini yaitu suatu permainan yang dibawa pada tahap belajar yang sudah mencakupi semua aspek pertumbuhan pada manusia terutama pada usia ini.

Pembelajaran seni tari dapat menjadi suatu bahan ajar dalam dunia pendidikan. Pembelajaran tari pendidikan itulah ilmu yang berisi bagaimana mengajar siswa masuk ke dalam pemahaman akan hal teks dan konteks. Dalam pembelajaran tari pendidikan ini sebagai guru harus mengenalkan kepada peserta didik bagaimana mengembangkan ide dan mengeksplorasi gerak. Dalam pendidikan tari, peserta didik tidak hanya bermain gerak tetapi kebermanfaatannya banyak seperti siswa dapat bersosialisasi dengan lebih baik selain itu agar siswa dapat berkomunikasi dengan teman, lalu agar siswa mengenal lingkungan kehidupan, mengetahui jenis-jenis gerak, dan membentuk bakat menjadi seutuhnya. Tari pendidikan ini memiliki sejumlah aspek yang terangkum dalam kecerdasan peserta didik. Dalam melakukan pembelajaran tari pendidikan ini terdapat beberapa macam yang akan dipahami oleh peserta didik seperti kecerdasan mengolah ruang, berbahasa melalui tubuh dan gerakan dari apa yang telah di-eksplor dari penglihatan. Selebihnya dalam pembelajaran ini akan terangsang sikap kreatif dan inovatif.

C. Modeling The Way

Menurut Hisyam Zaini et al. (2008:76) mengatakan bahwa “*Modeling The Way* yaitu suatu pembelajaran yang menggunakan keterampilan dalam menggunakan ilustrasi dan skenario untuk dapat memunculkan ide-ide yang cemerlang dan terampil”. Sehingga memudahkan siswa bereksplorasi yaitu mengembangkan kemampuan bakat yang dimiliki siswa tersebut dalam sebuah skenario yang diimplementasikan pada suatu gerak yang pada akhirnya menjadi sebuah tarian berkisah.

Dimana peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan cara berbeda dari biasanya, peserta didik diberi stimulus agar peserta didik mengeluarkan beberapa pendapat dan diberi peluang menceritakan beberapa cerita dari pengalaman hidup peserta didik serta diberi kebebasan menuangkan ide-ide yang mereka miliki, disamping itu biarkan peserta didik mengaplikasikan secara terampil dan imajinatif dengan bayangan ilustrasi yang mereka miliki agar peserta didik mengalami dan memahami isi dari pembelajaran yang mereka pelajari. Proses ini tercipta agar peserta didik membuat skenario dengan keterampilan yang mereka miliki dan dilakukan melalui demonstrasi di depan kelas. Skenario dapat menstimulus peserta didik untuk mampu membangkitkan reaksi imajinasi dan ilustrasi tinggi. Melalui ini sebenarnya manusia dapat menggambarkan secara *refleks* suatu ilustrasi yang melayang berada di depan mata manusia.

Tentu sebuah karya mereka terbenak dari ide mereka sendiri agar dalam sebuah pembelajaran tidak mengalami kejenuhan karena dimulai dari dunia mereka sendiri. Model seperti ini memberikan banyak manfaat bagi peserta didik dengan model seperti ini membuat peserta didik mengikuti pembelajaran dengan cepat, mudah dipahami dan menyenangkan. Dari sisi lain peserta didik dapat mempertunjukan bakat ataupun keahliannya, tingkat kecerdasan, sikap berani dan motoriknya pun ikut terpancing sehingga belajar menjadi menyenangkan dan dari model ini pun peserta didik mendapatkan nilai sosial. Masih banyak lagi yang dapat mereka tonjolkan dari kemampuan mereka yang belum pernah mereka lakukan, disini juga mereka dapat menjadi seorang pemimpin dari sebuah ide ataupun daya tangkap teman-temannya yang kurang cepat, dapat diambil salah

satu temannya yang lebih cepat daya tangkap dan memahami lalu menyarankan dan membantu temannya tersebut.

Strategi pembelajaran ini memiliki bagian yang menggunakan keterampilan dan keterampilan disini menjadi proses yang disadari, strategi *Modeling The Way* ini berbeda dengan strategi pembelajaran lainnya karena strategi ini lebih mengutamakan kecerdasan dalam membuat keterampilan yang disenangi peserta didik tetapi tidak lepas dari materi yang diajarkan. Strategi ini sangat cocok dalam membangun pertumbuhan kecerdasan peserta didik agar peserta didik dilatih terampil dan berkembang. Di dalam strategi ini terdapat beberapa tahapan yang akan menuntun jalannya strategi berlangsung dalam suatu pembelajaran. Tahapan tersebut telah dikatakan oleh Hisyam Zaini et al (2008:76) sebagai berikut :

- 1) Setelah pembelajaran satu topik tertentu, identifikasi beberapa situasi umum dimana peserta didik dituntut untuk menggunakan keterampilan yang baru dibahas.
- 2) Bagi kelas ke dalam beberapa kelompok kecil menurut jumlah peserta didik yang diperlukan untuk mendemonstrasikan skenario (minimal 2-3 orang).
- 3) Beri waktu 10-15 menit untuk menciptakan skenario.
- 4) Beri waktu 5-7 menit untuk berlatih.
- 5) secara bergiliran tiap kelompok mendemonstrasikan skenario masing-masing. Beri kesempatan untuk memberikan feedback pada setiap demonstrasi yang dilakukan.

Selain dari beberapa langkah tersebut dalam pembelajaran *Modeling The Way*. Terdapat teknik lain yang dapat mendukung dalam pembelajaran *Modeling The Way*. Seperti yang dikatakan oleh Roestiyah (2008:93) tentang teknik penyajian secara kasus :

Dalam kehidupan manusia, kasus kadang-kadang terjadi begitu berat dan sulit, sehingga untuk pemecahannya memerlukan waktu yang lama. Waktu guru mengajar cara yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari itu dapat digunakan juga untuk menyajikan pelajaran dikelas. Hal itu dapat disebutkan sebagai teknik secara kasus yang diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran dengan memanfaatkan kasus yang ditemui anak. Teknik ini digunakan ada baiknya karena siswa dapat mengetahui dengan pengamatan yang sempurna tentang sesuatu gambaran yang nyata, yang betul-betul terjadi dalam hidupnya. Pengamatan seperti ini akan membantu siswa mengembangkan daya pikiran. Penggunaan teknik penyajian dengan kasus ini membantu siswa pula dalam mengembangkan daya intelektual dan keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan.

Adapun strategi *Modeling The Way* disini, dalam pembelajarannya dapat didukung oleh teori yang dikemukakan dalam buku *creative learning*. Beetlestone (2012:89) sebagai berikut :

Memanfaatkan ide dari anak-anak yang mereka tunjukkan melalui berbagai seni ekspresif terbukti merupakan salah satu cara untuk memastikan bahwa kebutuhan individual telah terpenuhi. Anak-anak akan semakin percaya diri dan mandiri apabila mereka merasa bahwa pengalaman-pengalaman tertentu mereka dipresentasikan di dalam kelas.

Sehingga sebagai guru kita harus mempertimbangkan kebutuhan dari setiap peserta didik dan menggunakan beragam pendekatan dan kegiatan. Dari stimulus tersebut anak-anak dengan mudah dapat mempelajari ilmu yang mereka dapat dari gurunya. Di masa usia SMP ini biasanya mereka lebih luas menuangkan ide-idenya dan hasil dari setiap ide mereka pasti jauh dari perkiraan, karena mereka merasa senang dan menyukai hal dalam bermain. Beberapa bahan ajar yang akan diujikan pada peserta didik melalui strategi ini pun dapat dilakukan, tentu suatu pembahasan materi tersebut dirangkai melalui sebuah cerita yang menarik tetapi tanpa menghilangkan sisi keaslian dari isi materi.

Setiap anak dalam pembelajarannya pasti memiliki berbagai gagasan, cara berpikir yang berbeda, dan memiliki cara belajar yang berbeda pula untuk produk belajar mereka sendiri. Dari *statment* tersebut maka tidak ada kata bahwa peserta didik ‘kurang pandai’ melainkan mereka memiliki daya yang berbeda akan pemahaman yang mereka tangkap. Seperti dalam buku *creative learning* yang dikemukakan oleh Beetlestone (2012:163) bahwa “Semua anak punya hak dan kemampuan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka, untuk menciptakan gagasan, produk dan cara kerja yang unik dan ha untuk diri mereka. Setiap anak bekerja secara efektif untuk menghasilkan atau mengekspresikan diri mereka dengan cara mereka sendiri”.

Maka dari pendapat tersebut, sebagai guru tidaklah seharusnya membiarkan peserta didik mengalami kesulitan dalam proses belajarnya. Setiap peserta didik berhak mendapatkan suatu pemahaman dari pelajaran yang didapat dalam sekolah.

C. Pembelajaran Kontekstual

pembelajaran kontekstual, dimana pembelajaran kontekstual memiliki konsep pembelajaran yang dibenarkan mengaitkan materi dengan kehidupan secara nyata mereka melalui pemanfaatan pengetahuan dari pengalaman mereka, seperti yang dikatakan oleh Muslich (2009:41) sebagai berikut :

Konsep pembelajaran tekstual disini yaitu, 1) *Relating* (berkaitan) adalah bentuk belajar dalam konteks kehidupan nyata atau pengalaman nyata. 2) *Experiencing* (mengalami) adalah belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan, dan penciptaan. 3) *Applying* (menerapkan) adalah belajar dalam bentuk penerapan hasil belajar ke dalam praktik. 4) *Cooperating* (bekerjasama) adalah belajar dalam bentuk berbagi pengalaman, saling merespon dan saling berkomunikasi. 5) *Transferring* (mentransfer) adalah kegiatan belajar dalam bentuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman berdasarkan konteks baru untuk mendapatkan pengalaman belajar yang baru.

Dalam konsep pembelajaran itulah siswa dapat berinisiatif ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berlangsung karena pembelajaran ini bisa dibilang mengikuti kemauan siswa dalam belajar yang dimana pembelajaran ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan mereka dalam belajar, ada yang mengatakan bahwa pembelajaran itu harus menyenangkan, bergairah, membuat aktif peserta didik, dapat membuat peserta didik bersosialisasi, kritis dan menjadikan guru kreatif. Seperti yang dikatakan oleh Muslich (2009:42) bahwa “Karakteristik pembelajaran kontekstual yaitu, 1) saling menunjang, 2) menyenangkan dan tidak membosankan, 3) belajar dengan gairah, 4) siswa aktif, 5) *sharing* dengan teman, 6) siswa kritis, 7) guru kreatif”.

Dalam menggunakan strategi *Modeling The Way* pada pembelajaran seni tari sudah jelas ini adalah pembelajaran kontekstual yang disambungkan dengan gerak tari melalui rangsangan kehidupan mereka sehari-hari yang dimana pengalaman mereka menjadi patokan untuk dibuat ke dalam suatu susunan yang menjadi suatu skenario yang nantinya skenario tersebut diaplikasikan ke dalam beberapa gerakan yang tersambung dengan menyesuaikan skenario dan dari beberapa gerakan tersebut disusunlah menjadi gerak tari. Dibuatnya konsep model seperti ini agar anak dapat mengembangkan keterampilannya serta

mengeksplorasi agar memahami apa isi dan tujuan dalam materi yang mereka pelajari.

D.Mencipta Tari Versi Anak

Dalam menciptakan tari dibutuhkan kemampuan dalam mengasah keterampilan yang dimiliki masing-masing orang dan dalam mencari sehingga dapat menemukan gerak tari dibutuhkan pola pikir yang diiringi dengan kreativitas seseorang. Karena dalam tari membutuhkan suatu eksplorasi yang diambil dari respons imajinatif yang dimana imajinnya dapat menjadikan ilustrasi kedalam bermain bentuk serta memiliki keunikan tersendiri. Dalam membuat gerakan tari, pencipta tari membutuhkan suatu ilustrasi untuk dapat berusaha berkreasi mewujudkan perasaannya mengenai beberapa pengalaman. Agar tarian dapat diolah dan dibentuk secara baik. Sama seperti halnya dalam membuat tari anak, dalam membuat tarian harus berdasarkan tingkat perkembangan dan pertumbuhannya, agar dalam menari anak dapat menyesuaikan dan mampu melakukannya. Menciptakan tari versi anak dengan merangsang anak ke dalam suatu daya tarik yang anak minati. Suatu rangsangan harus dapat berhasil mengambil tindakan atau respon baik untuk anak tersebut agar anak mampu menggunakan keterampilannya dengan maksimal. Tidak hanya keterampilan tetapi anak membutuhkan motivasi yang cukup kuat sebagai langkah dalam keterampilan yang mampu menghasilkan kreatifitas yaitu menciptakan gerak tari melalui ide dan imajinasi anak tersebut. Dalam mengambil ide untuk melakukan suatu gerak tari anak tidak seperti pola pikir orang dewasa. Anak-anak mengambil ide dari sesuatu yang ada didepannya atau berdasarkan pengalaman yang tak biasa bagi dirinya. Lalu anak membuat suatu eksplorasi gerak dengan lebih cenderung pada peniruan yang dikolaborasikan dengan imajinasinya sendiri. Setelah itu baru dapat menyusun gerak dengan mengilustrasikan secara lambat dengan membayangkan bagaimana imajin yang ia temukan lalu dibayangkan dan secara *refleks* ia lakukan. Bentuk hasil gerak tari yang diciptakan oleh anak akan terbilang unik dan diluar nalar orang dewasa, meskipun sederhana tetapi memiliki

kesatuan yang terperinci dan menghasilkan ekspresi gerak bervariasi karena anak menciptakannya menjadi suatu kisah menurut imajinnya dan ilustrasinya sendiri.

E. Ilustrasi dan Kreativitas Dalam Membuat Tarian Untuk Anak

Tari dapat mencangkupi beberapa aspek dalam mengaktifkan perkembangan dalam pembelajaran dengan dunia tersendiri, sehingga dalam pembelajaran segala aspek yang mendukung jalannya perkembangan peserta didik dapat tersalurkan melalui tari. Dengan tari Seperti yang dikatakan oleh Hawkins (2003:1) menyatakan sebagai berikut :

“Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang disalurkan ke dalam gerakan – gerakan tari yang diperindah melalui tubuhnya. Manusia dapat merasakan dan memikirkan ketegangan dan ritme-ritme alam sekitarnya, dan selanjutnya menggunakan tubuh sebagai instrument dengan mengekspresikan respons-respons perasaannya kepada alam sekitar. Melalui struktur persepsi-persepsi dan perasaannya ia menciptakan tari. Melalui tarinya ia dapat berhubungan dengan sesamanya dan dunianya”. (Hadi, 2003:1).

Berarti dapat dikatakan manusia memiliki daya imajinasi yang tinggi dan dapat membayangkannya hingga menghasilkan suatu gerakan yang mempunyai isi. Melalui gerak tari seseorang dapat berhubungan dengan orang lain secara menyenangkan. Seperti yang dikatakan oleh Hawkins (2003:1) menyatakan sebagai berikut :

“Tari disini hasil dari salah satu tipe motivasi, adalah pengalaman manusia yang menyatu sebagai aktivitas kelompok sosial, sebagai aktivitas ekspresif, tari memungkinkan seseorang untuk berhubungan dengan lingkungannya dalam keadaan yang khusus dan sangat pribadi. Tari sebagai karya seni dapat digambarkan sebagai ekspresi perasaan dalam diri manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak. Kita menggunakan gerak sebagai alat untuk mengalami dan mengetahui. Jenis perasaan ini mungkin dapat dicapai oleh kapasitas pembawaan manusia untuk menirukan”. (Hadi, 2003:1)

Dengan menciptakan beberapa gerakan tari dari ekspresi serta pengalaman hidup manusia berarti secara tidak langsung manusia memikirkan sebuah imajinasi yang pernah manusia alami dan rasakan lalu diilustrasikan melalui gerak yang dimana bahwa suatu ilustrasi manusia yaitu suatu pemikiran yang dibayangkan oleh manusia yang menafsirkan hal tersebut secara berlebihan

dengan menyalurkannya kepada gerakan-gerakan. Jika ditelusuri ke dalam mencipta tari versi anak, sama halnya seperti *statment* sebelumnya yang telah dibahas tetapi anak cenderung kepada hal-hal yang jauh dari apa yang mereka lihat dan rasakan. Karena anak memiliki imajin dan ilustrasi yang tinggi sehingga anak dapat bergerak dengan seadanya tetapi penuh kejutan seperti suatu kesenangannya dibuat ke dalam suatu gerak. Dan dalam proses menciptakan tari, anak lebih memerlukan suatu contoh yang alami serta peniruan yang cukup baik. Ilustrasi digunakan pada saat menciptakan gerakan yang belum dibuat secara nyata tetapi dibayangkan dalam pikiran dan hati bagaimana agar tersusun dengan baik dan tidak menghasilkan suatu gerak secara cuma-cuma. Menciptakan gerakan tari dapat anak lakukan ketika guru memberikan rangsangan yang mengajak siswa pada suatu hal yang bersifat menarik dan pada hal yang membuat anak menjadi selalu teringat dalam memorinya, agar dari hal tersebut pasti anak akan terus terbayang apa yang telah dialaminya, seperti yang dikatakan oleh Hawkins (2003:205) bahwa “Suatu tantangan besar ataupun sesuatu yang disukai anak akan mendorong anak menciptakan suatu bayangan yang menyebabkannya merasa lebih mantap dan merasa mengalaminya lebih dalam, melalui ilustrasinya anak akan menangkap minat dan mengajak individu untuk berpikir dan merasakan”. (Hadi, 2003:205).

Maka dari itu dengan ilustrasi anak akan cepat berbuat apa yang telah mereka bayangkan, dan dari ilustrasi tersebut dalam menciptakan tari dihubungkan dengan mengembangkan ilustrasi anak melalui sesuatu yang pernah dialaminya dan diarahkan agar dari ilustrasi tersebut dibuatlah gerakan-gerakan yang menghasilkan tarian. Meskipun anak tidak dituntut untuk mahir dalam menari tetapi setidaknya anak mempunyai kemauan, dan dapat menggunakan apa yang mereka miliki dengan mengembangkannya menjadi suatu karya.

F. Evaluasi Pembelajaran Seni Tari

Pembelajaran harus dapat mengembangkan suatu potensi yang terdapat dalam diri siswa dan dengan potensi yang telah siswa lakukan maka dapat dilihat sampai mana perkembangan siswa tersebut melalui evaluasi. Seperti yang dikatakan oleh Hawkins (2003:207) sebagai berikut adalah :

Proses menilai kemajuan individu atau pertumbuhan individu, yaitu melihat karya terbarunya dalam hubungannya dengan dimana ia berada, dan ke mana tempat yang akan dituju. Melalui evaluasi dapat membantu melihat kemampuan seseorang pada saat itu, tingkat perkembangan yang berhubungan dengan hasil keinginannya. (Hadi, 2003:207)

Evaluasi dalam pembelajaran seni tari terdapat beberapa hal yang mesti kita ketahui dan tidak hanya satu macam karena seni tari memiliki beberapa penilaian yang harus diidentifikasi. Seperti yang dikatakan oleh Hawkins (2003:207) sebagai berikut :

Jenis evaluasi dalam tari diidentifikasi sebagai berikut yaitu, 1) Gerakan-penggunaan instrument tubuh dan keterampilan gerak, 2) Komposisi-penggunaan gerakan kreatif untuk tujuan-tujuan ekspresif, 3) Pengetahuan tari-manfaat memahami kata-kata, konsep-konsep, 4) Pertumbuhan sosial-menerima diri sendiri dan kerja sama yang baik dengan teman lain. (Hadi, 2003:207).

Metode

Kajian ini menggunakan desain *one group pre test and post test*. Diklat metode ini digunakan untuk mengukur keterampilan siswa SMPN 19 Sadang Serang Bandung dalam pembelajaran seni tari melalui konsep *Modeling The Way*. Melalui metode ini peneliti akan memberikan *treatment*(perlakuan) pembelajaran seni tari yang dirancang sedemikian rupa untuk meningkatkan keterampilan siswa. Jadi, dengan kata lain suatu eksperimen pada prinsipnya dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat.

HASIL

Siswa merasa lebih bersemangat dan merasa sangat tertarik mengikuti pembelajaran seni tari melalui strategi *Modeling The Way* tersebut. Hasil analisis data yang dilakukan berdasarkan uji hipotesis, telah diketahui bahwa rata-rata keterampilan siswa dapat menghasilkan kreativitas yaitu terdapat peningkatan khususnya siswa dapat mengembangkan ilustrasinya dengan baik yaitu 75 dan lebih baik dari pembelajaran tari sebelum menggunakan strategi *Modeling The Way* yaitu 56. Hal ini membuktikan bahwa adanya

peningkatan keterampilan anak yang menghasilkan kreativitas dari perkembangan mengilustrasikan gerak tari siswa setelah menggunakan strategi *Modeling The Way* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Bandung. Meningkatnya keterampilan gerak siswa dalam mengembangkan ilustrasi gerak tari mereka dapat dilihat dari pada hasil data pretest dan posttest yang telah mengalami pengolahan data.

1. Deskripsi Data

Sampel dalam penelitian ini adalah Siswa kelas VIII pada mata pelajaran seni tari di kelas VIII Smp Negeri 19 SadangSerang Bandung, Adapun instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dari responden yaitu tes dan wawancara yang diberikan kepada siswa kelas VIII.

keterampilan dalam menggunakan ilustrasi dan skenario untuk dapat memunculkan ide-ide yang cemerlang dan terampil”. Sehingga memudahkan siswa bereksplorasi yaitu mengembangkan kemampuan bakat yang dimiliki siswa tersebut dalam sebuah skenario yang diimplementasikan pada suatu gerak yang pada akhirnya menjadi sebuah tarian berkisah.

Dimana Penelitian ini membawa peserta didik untuk mengalami proses pembelajaran dengan cara berbeda dari biasanya, peserta didik diberi stimulus agar peserta didik mengeluarkan beberapa pendapat dan diberi peluang menceritakan beberapa cerita dari pengalaman hidup peserta didik serta diberi kebebasan menuangkan ide-ide yang mereka miliki, disamping itu biarkan peserta didik mengaplikasikan secara terampil dan imajinatif dengan bayangan ilustrasi yang mereka miliki agar peserta didik mengalami dan memahami isi dari pembelajaran yang mereka pelajari. Proses ini tercipta agar peserta didik membuat skenario dengan keterampilan yang mereka miliki dan dilakukan melalui demonstrasi di depan kelas. Skenario dapat menstimulus peserta didik untuk mampu membangkitkan reaksi imajinasi dan ilustrasi tinggi.

a. Tes

Pretest dilakukan kepada siswa dengan pembelajaran sekitar pengetahuan

dasar dan bersifat umum yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan karakter siswa dan melakukan apresiasi dengan tari payung yang telah peneliti tayangkan menggunakan video tari payung, setelah video tari payung diapresiasi lalu siswa dibimbing untuk mendiskusikan beberapa gerakan yang akan dipilih sebagai pembelajaran praktek dan dibuat bersama kelompoknya, Dan setelah diberi perlakuan praktek lalu peneliti memberikan rangsangan kepada siswa agar terbuka mengenai dunia mereka dan hal yang mereka senangi, dari situlah terbuka bahwa siswa perlu diberikan rangsangan yang pembelajarannya perlu menyesuaikan dengan apa yang siswa senangi. Maka dilakukanlah posttest dengan menggunakan strategi secara terpilih.

Posttest dilakukan pada awal pertemuandengan merangsang siswa untuk mencari ide tentang hal yang menurut mereka menarik dalam kehidupan manusia ataupun pengalaman mereka sendiri dan sebelumnya peneliti memberikan terlebih dahulu gambaran bagaimana suatu kehidupan manusia dan menceritakan pengalaman menarik. Lalu kelompok dibuat sesuai dengan keinginan mereka, dipilihnya beberapa ide yang menarik dan disesuaikan dengan siswa yang berpendapat sama. Lalu dari ide tersebut siswa dibimbing agar siswa berimajinasi sesuai dengan ide yang harus diamati, siswa dirangsang agar daya olah pikir siswa berkembang yaitu dengan berimajinasi lalu mengilustrasikannya kedalam sebuah bentuk gerakan. Dan di akhir pertemuan digunakan untuk membahas keterampilan siswa dalam pengaplikasian imajinasi serta mengembangkan ilustrasi yang diamati dan dibayangkan kedalam gerak tari melalui strategi *Modeling The Way*.

b. Observasi

Pengamatan dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 19 sadang Serang Bandung dengan pendekatan kepada bagian kurikulum dan mengamati keadaan atau kondisi sekolah baik saat pembelajaran maupun pada saat istirahat. Pengamatan pada saat pembelajaran dapat diketahui melalui situasi dan bagaimana respon siswa belajar. Terpilihnya kelas VIII karena kondisi dan respon siswa kelas VIII berada ditengah-tengah kenakalan dan minat belajar yang menurun tetapi mereka senang dalam hal baru yang menurut

mereka sesuai dengan apa yang mereka sukai.

c. Analisis Data Wawancara

Wawancara adalah salah satu instrumen yang di jadikan penguat hasil data angket dan observasi. Untuk meyakinkan hasil dari data dua instrumen tersebut dalam penelitian. Pertanyaan wawancara menggunakan wawancara tidakterstruktur di tujukan kepada siswa kelas VIII sebanyak 24 siswa.

Setelah mewawancarai 24 siswa kelas VIII, peneliti menerima hasil dari sumber tersebut dengan hasil kesimpulan dari semua siswa. Yang di berikan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapatmu mengenai pembelajaran seni tari dengan menggunakan strategi *Modeling The Way* ?
2. Bagaimana pendapatmu sebelum mempelajari seni tari dengan menggunakan strategi *Modeling The Way* ?
3. Bagaimana suasana dalam pembelajaran tari yang telah kalian ikuti ?
4. Apakah kalian paham setelah mengikuti pembelajaran seni tari dengan menggunakan strategi *Modeling The Way* ?
5. Apakah kalian mengalami kemudahan dalam pembelajaran seni tari, setelah menggunakanstrategi *Modeling The Way* ?
6. Apa pendapatmu tentang strategi *Modeling The Way* pada pembelajaran senitari ?

Dengan mengacu pada pertayaan tersebut di atas, rata-rata siswa menjawab ‘senang’ melakukan kegiatan praktek tari dan merasa tidak ada paksaan, serta bisa berekspresi gerak sesuai yang merekaekspresikan. Walaupun ada sebagian siswa khususnya siswa laki-laki yang kelihatannya kurang bersemangat pada bagian kegiatan awal pembelajaran, namun setelah mengikuti beberapa kegiatan gerak tari berikutnya sedikit demi sedikit siswa laki-laki dapat mengikutinya dengan baik sesuai denganarahan guru.

Mengingat pada karakteristik siswa SMP Negeri 19 SadangSerang Bandung ini lebih menyukai pembelajaran bukan hanya sekedar teori saja yang di berikan oleh guru tetapi siswa lebih termotivasi lagi dengan pembelajaran praktek di kelas maupun di luar, sehingga siswa tidak bosan dengan pembelajaran terutama pada pembelajaran seni tari.

Proses pembelajaran

Guru seni di SMP Negeri 19 SadangSerangBandung kekurangan dalam bahan ajar, dan sekolah pun di rasakan kurang memfasilitasi dalam menyediakan bahan ajar bagi kepentingan proses KBM, sehingga berdampak pada siswa yang kurang dalam menerima berbagai pengetahuan, pengalaman dan praktek pembelajaran seni tari. Keduanya kurang mendukung dalam hal pembelajaran tari, namun pada awalnya siswa kurang merespon pembelajaran ini, di karenakan kurang pada pemahamannya terhadap pembelajaran tari. Tetapi setelah beberapa kali KBM tari, sedikit demi sedikit siswa bersemangat belajar pembelajaran tari, dan siswa laki-laki bisa mengikuti pembelajaran walaupun pada awal pembelajaran mereka kurang memiliki mental yang kurang bersemangat.

Dari paparan di atas, dalam proses pembelajaran tari tentunya ada beberapa aspek pembelajaran yang di paparkan di hasil penelitian, diantaranya:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran seni tari di kelas VIII SMP Negeri 19 SadangSerangBandung, yaitu menuntut siswa aktif, terampil, kreatif, mandiri dan mencintai tari. Dan bukan hanya itu saja, manfaat dari tujuan pembelajaran seni tari ini berbagai kompetensi dasar dalam diri siswa dapat berkembang dan dapat mengembangkan bakat siswa. Dengan begitu, hasil yang di inginkan murid dan guru sesuai dengan yang di harapkan. Dan keadaan di lapangan, proses pembelajaran tari telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

b. Bahan/ Materi Pembelajaran

Dalam langkah pembelajaran seni budaya, di mulai dengan menentukan tema yang di sesuaikan dengan kurikulum dan silabus. Setelah itu menyesuaikan bahan ajar yang akan di ajarkan pada siswa dengan materi pembelajaran tentang tari kreasi berpasangan dan kelompok. Guru memilih bahan ajar tarian dari duniamerekasendiri. Tarian ini di ambil sebagai materi pembelajaran agar siswa menyukaipembelajaransenitari.

Serta memberikan wawasan dan pengalaman bagi siswa dalam suatu tarian berpasangan dan kelompok

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran disesuaikan dengan bahan yang akan diberikan dan tujuan dari pembelajaran.. Metode pembelajaran juga harus mengacu pada tujuan pembelajaran, sehingga akan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 19 Sadang Serang Bandung, Instrumen yang digunakan oleh guru meliputi metode kontekstual, praktek, diskusi. Proses pembelajaran yang dianggap tepat untuk pembelajaran tari dengan mengapresiasi pengalaman mereka atau kehidupan manusia, diberikan penjelasan oleh guru, diberikan contoh gerakan lalu dipraktikkan oleh siswa. Dengan begitu siswa bisa berapresiasi, berkreasi, dan berimajinatif dengan pembelajaran seni budaya khususnya pada pembelajaran tari.

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran tari merupakan tahap yang diperlukan oleh guru untuk menentukan kualitas pembelajaran. Selain itu, dengan adanya evaluasi guru dapat mengetahui perkembangan siswa dan mengetahui kesulitan belajar siswa. Evaluasi pada pembelajaran tari di kelas VIII SMP Negeri 19 Sadang Serang Bandung dilakukan untuk mengetahui seberapa besarnya perkembangan siswa dan mengetahui kesulitan belajar siswa. Setelah itu, guru melihat kembali dengan menguji siswa dengan cara praktek di depan kelas, sehingga memberikan pengalaman bagi siswa dalam pembelajaran tari.

Dari aspek pembelajaran di atas, tentu digunakan pada saat pembelajaran yang berjalan pada perencanaan pembelajaran, awal pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Proses pembelajaran tari dipaparkan sebagai berikut:

Ketika guru memberikan pembelajaran tari dengan cara memberikan

berinteraksi dengan siswa pada pembelajaran tari, tidak semua siswa aktif. Pada awal pembelajaran dirasakan kurang efektif dan tidak kondusif, dikarenakan siswa kurang menyukai pembelajaran tari dan sebagian siswa cenderung tidak mengikuti pembelajaran. Tetapi setelah beberapa kali pembelajaran tari, siswa cukup mengikuti pembelajaran dengan efektif dan kondusif dikarenakan kemampuan pengelolaan kelas guru yang bisa mengelola siswa dengan baik. Jika tidak seperti itu pembelajaran tidak akan tercapai sesuai dengan harapan dikarenakan karakteristik individu siswa yang tidak bisa diam di dalam kelas dan kurang menghormati guru.

Pada saat guru menjelaskan tari kreasi dengan mengapresiasi pengalaman, siswa cukup apresiatif dalam kelas. Siswa kurang bisa memahami betul pembelajaran tari dengan cara guru menjelaskan saja. Tetapi siswa lebih merespon kecerdasannya ketika pembelajaran dengan apresiasi pengalaman kemudian diberikan penjelasan tentang tari kreasi tersebut. Setelah guru selesai memberikan pembelajaran tersebut, guru meminta siswa untuk mendiskusikan secara berkelompok apa yang mereka apresiasi dari pengalaman kehidupan manusia. Dengan metode diskusi pembelajaran di rasakan cukup kondusif, namun ada beberapa siswa yang kurang bisa mengikuti pembelajaran tari tetapi setelah beberapa kali pembelajaran tari siswa mulai bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

Begitu pula dengan guru yang memberikan contoh gerakan tari, dan siswa bisa meniru gerakan tersebut. Dengan hanya meniru siswa bisa memperagakan tari dengan baik walaupun siswa laki-laki kurang menyukai pembelajaran tari tetapi setelah beberapa pertemuan siswa laki-laki yang justru bersemangat mengikuti pembelajaran dengan praktek karena menyenangkan dan di rasakan tidak membosankan. Di lihat dari karakteristik siswa kelas VIII, siswa lebih senang dengan kegiatan praktek di kelas di bandingkan hanya mendengarkan ceramah guru.

Siswa lebih aktif ketika pembelajaran praktek dan mengembangkan tari mereka menjadi tari kreasi. Dari stimulus memberikan contoh

gerakan dan memotivasi siswa, siswa lebih termotivasi lagi dengan gerakan yang mereka buat.

Pembelajaran dalam bentuk latihan atau praktek dirasakan lebih menarik dan menyenangkan, hal ini terlihat dari respon siswa dalam KBM. Mata pelajaran seni budaya khususnya seni tari akan lebih bermakna apabila dalam penyampainya memadukan beberapa metode yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Dalam pembelajaran ini siswa terlihat bersemangat sehingga terlihat dari evaluasi dengan praktek menarik tari kreasi yang menuntut dalam kekompakan di rasakan telah berhasil karena terlihat dari proses dan perkembangan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Sadang Serang Bandung dalam proses pembelajaran tari memiliki keterampilan dan kreativitas jika memadukan dengan dunia mereka. Sehingga berpengaruh pada prestasi belajar pada pembelajaran seni tari atau SBK.

Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 19 Bandung mengenai pembelajaran seni tari melalui strategi *Modeling The Way* untuk mengembangkan ilustrasi anak (Penelitian Pre-Experimental) yang menjadi pokok bahasan terdiri dari, Implementasi pelaksanaan pembelajaran seni tari melalui strategi *Modeling The Way* untuk meningkatkan keterampilan dengan cara mengembangkan kemampuan ilustrasi anak di SMP Negeri 19 Sadang Serang Bandung untuk mengetahui kemampuan anak mulai dari kemampuan mencari ide/gagasan untuk dijadikan topik pembelajaran seni tari dan kemampuan membuat skenario dari ilustrasi mereka yang dikembangkan melalui implementasi ke dalam bentuk gerak-gerak yang menjadi sebuah kesatuan menjadi tersusunnya gerakan tari dalam upaya meningkatkan keterampilan anak dengan cara mengembangkan ilustrasi anak dalam mengikuti pembelajaran seni tari di kelas.

Implementasi pembelajaran seni melalui strategi *Modeling The Way* lebih memperhatikan potensi dari keterampilan anak melalui pengembangan ilustrasi anak untuk mengetahui sejauh mana anak dapat merespon dan dapat mengembangkannya melalui gerak tari. Dari rangsangan tersebut memiliki fungsi agar dalam pembelajaran seni tari terdapat suatu pembaharuan/inovasi untuk pembelajaran agar anak dapat bebas berekspresi dengan dunia ilustrasinya sendiri.

Setelah dilakukannya pretest dan posttest dan siswa telah mendapatkan nilai dari format penilaian yang telah ada lalu dari hasil nilai-nilai siswa tersebut diolah data tersebut dengan cara perhitungan yang dibantu oleh aplikasi teknologi yaitu dengan ibm spss statistics versi 2 dan Microsoft excel 2007 agar analisis data terbukti dengan tepat dan benar. Telah terlihat hasil analisis data yang keluar. Jadi, strategi pembelajaran *Modeling The Way* yang peneliti aplikasikan terbukti berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan ilustrasi anak pada gerak tari sehingga anak dapat terampil dan kreatif. Berdasarkan Tabel Independent Samples Test bahwa dalam kolom uji t baris pertama, diketahui bahwa nilai signifikansinya kurang dari 0,05. (nilai signifikansinya = 0,00) sehingga hipotesis H0 ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Budiningsih, Asri. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Florence, Beetlestone. (2012). *CREATIV LEARNING*. Bandung: Nusa Media.
- Hawkins, Alma. (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthil.
- Marno, dkk. (2010). *Strategi dan Metode Pengajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Masunah, Juju. (2012). *Tari Pendidikan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Seni Tari FPBS UPI.
- Muslich, Masnur. (2009). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rooijakkers. (1991). *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta: PT Grasindo Jakarta.
- Surakhmad, Winarno. (1982). *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar*. Bandung
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Universitas Pendidikan Indonesia (2013). *Pedoman penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: UPI
- Zaini, Hisyam., dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

RIWAYAT HIDUP



Bandung, Juli 2013.

SilmaRatnakemala (0906513), lahir di Bekasi, 29November 1990 anak kedua dari 2 bersaudari dari pasangan Bapak Suharsa dan NunungRochmah. Yang beralamat jalan Tongkeng no.48 Rt 02/07Kecamatan Sumur BandungKel.Merdeka

Penulis memulai pendidikan di TK Al-AmnahKudjangBandung (1996-1997), SDN Patrakomala(1997-2003), SMPN 40Bandung (2003-2006), SMAAngkasaLanudHusein Bandung (2006-2009), dan sejak tahun 2009 sampai saat ini penulis kuliah di jurusan Pendidikan Seni Tari FPBS UPI melalui Seleksi Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMPTN).

